PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial sekaligus makhluk budaya. Manusia adalah makhluk budaya, artinya manusia dapat menciptakan budaya dan kemudian budaya tersebut dapat memberi pengaruh serta arah kehidupan terhadap perilaku manusia. Adanya hubungan yang mutlak antara manusia dengan budaya yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia hal tersebut dapat membuat manusia dapat disebut sebagai makhluk budaya.

Budaya merupakan suatu identitas dari sebuah komunitas yang timbul karena adanya kesepakatan dari beberapa kelompok sosial. Budaya dapat digambarkan sebafai suatu kepribadian suatu bangsa yang dapat menjadi acuan bagi kemajuan peradaban kelompok masyarakat. Kata budaya merupakan bentuk jamak dari kata Budi dan Daya yang berarti cinta, Karsa dan rasa. Kata budaya tersebut berasal dari kata sansekerta Budhayah yang bentuk jamak dari kata Buddi yang berarti budi dan akal. Dalam bahasa inggris kata budaya berasal dari kata culture sedangkan dalam bahasa latin, bersal dari kata colere. Colere berarti

mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tan ah (bertani).[[1]](#footnote-2)

Dengan demikian, Kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia baik material maupun spiritual secara menyeluruh berdasarkan akal, rasa dan kemauan dalam mengolah alam untuk menjamin kelangsungan hidup suatu masyarakat dalam segala bidang kehidupan. Oleh karena itu kebudayaan itu dinamis, bergerak maju sesuai tuntutan zaman, maka hendaklah kita bersikap positif , selektif, kritis dan kreatif. Kebudayaan itu harus dipersembahkan kepada Tuhan supaya la menguduskanNya untuk kemuliaan dan kesejahteraan manusia.[[2]](#footnote-3)

Dalam kalangan orang Toraja budaya dan adat istiadat sangat dijunjung tinggi hal inilah yang membedakan dengan suku-suku yang lain yang ada di Indonesia. Salah satu ciri khas yang membedakan suku yang satu dengan suku yang lain adalah kebudayaan dan adat istiadat. Kebudayaan dan adat istiadat bagi orang Toraja sangat dihargai dan dijunjung tinggi, dipelihara bahkan dilestarikan oleh masyarakat Toraja mulai dari nenek leluhur sampai ke generasi saat ini. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Toraja sarat akan nilai-nilai yang merupakan warisan leluhur yang sangat memegang peranan penting dalam kehidupan orang Toraja.

Sebelum Injil masuk dan berkembang di Toraja, kehidupan masyarakat diatur oleh berbagai sistem nilai yang sangat terikat oleh budaya dan adat istiadat mereka sendiri[[3]](#footnote-4). Di kalangan masyarakat Toraja sendiri, budaya masih sangat mengikat orang-orang Toraja dalam melakukan berbagai aktivitas mereka terutama yang menyangkut tentang upacara yang berkaitan dengan ritus-ritus keagamaan. Oleh karena itu masyarakat Toraja juga masih mengikuti aturan-aturan dalam melaksanakan upacara baik di Rambu Solo' maupun di Rambu Tuka'. Dengan demikian masyarakat tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, karena kebudayaan tersebut merupakan amanat dari Allah. Seperti yang dijumpai saat ini, kebudayaan yang masih dilakukakan masyarkat Toraja salah satunya adalah Mangrara Tongkonan.

Kata Tongkonan berasal dari kata Tongkon yang berarti "duduk", sehingga tongkonan adalah tempat duduk untuk menyampaikan serta menyelesaikan masalah penting dalam keluarga. Rumah Tongkonan adalah sebuah tempat yang digunakan satu rumpun keluarga sebagai gedung ibadah , baik Rambu Tuka maupun Rambu Solo. Dalam hal ini, Acara Mangrara Tongkonan atau dikenal dengan syukuran rumah adat dilakukan dalam suasana penuh kekerabatan antara semua keluarga dalam suasana bahagia. Karena fungsi dari Tongkonan itu adalah suatu tempat di mana

satu rumpun keluarga/keluarga besar dapat berkumpul, yang menjadikan keluarga dari setiap keturunan saling mengenal juga saling rukun dari setiap keluarga yang ada dalam satu Tongkonan itu dan dijadikan juga tempat untuk saling mendoakan serta di rum ah inilah keluarga besar dari sebuah Tongkonan bertemu untuk melaksanakan upacara adat bersama- sama.[[4]](#footnote-5) Ketika membangun sebuah Tongkonan, rumpun keluarga akan saling mensuport dan saling melengkapi satu sama lain, Begitu pula saat proses syukuran atas selesainya pembangunan sebuah Tongkonan (Mangrara). Setiap daerah memiliki budaya tersendiri budaya tersebut memiliki ciri khas dibandingkan daerah lain. Demikian juga dengan daerah toraja, memiliki budaya yang khas salah satunya adalah "Mangrara Tongkonan". Mangrara Tongkonan adalah salah satu kegiatan upacara adat masyarakat Toraja yang dilaksanakan sebagai tanda ucapan syukur keluarga kepada Tuhan atas selesainya Tongkonan tersebut dibangun.

Mangrara Tongkonan adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Toraja sebagai ucapan selamat atas selesainya pembuatan Tongkonan. Mangrara Tongkonan ini merupakan kewajiban seluruh keluarga atau keturunan dari Tongkonan sebagai pengabdian kepada Tongkonan. Karena dalam kehidupan suku Toraja ritual yang berhubungan dengan rumah adat ini sangat penting. Oleh sebab itu, semua anggota keluarga terikat untuk berpartisipasi dalam acara tersebut karena melambangkan hubungan mereka dengan leluhur mereka. Di Dusun Paken ketika selesai mengadakan syukuran Mangrara Tongkonan masih ada satu tahap syukuran yang akan dilakukan yaitu Ma'Bua'.

Dalam dunia ini manusia diperkenankan untuk mempergunakan semua barang-barang duniawi tetapi semua itu digunakan untuk kemuliaan Tuhan yang telah menciptakannya[[5]](#footnote-6). Setiap daerah, wilayah atau masyarakat tentunya diatur oleh setiap aturan yang berlaku ditempat itu atau diikat oleh sebuah budaya tertentu yang dapat memberi sebuah kenyamanan, ketentraman, ketertiban, keteraturan ataupun menjadi sebuah ciri khas dari wilayah atau daerah tersebut. Manusia berusaha memahami segala sesuatu dan mencari jati dirinya sehingga lahir budaya yaitu tatanan kehidupan yang diciptakan manusia untuk mempertahankan hidup. Dengan kebudayaannya manusia melihat dirinya secara utuh, dan dari kebudayaan yang sama manusia melihat dan menjelaskan tentang Allah , alam semesta termasuk semua hal dalam lingkungan kehidupannya.[[6]](#footnote-7)

Pada masa sekarang ini, budaya Mangrara Tongkonan masih sering dilaksanakan di Dusun Paken, Lembang Tongariu, kecamatan Sesean

Suloara', Kabupaten Toraja Utara. Namun persoalannya sebagian masyarakat di Dusun Paken, Lembang Tongariu, Kecamatan Sesean Suloara', Kabupaten Toraja Utara tersebut tidak memperhatikan lagi Nilai- nilai sebenamya dari Mangrara Tongkonan tersebut. Sehingga banyak generasi yang tidak mengetahui lagi makna dari nilai-nilai yang terkandung dalam acara tersebut.

Tetapi yang terjadi Dusun Paken, Lembang Tongariu, kecamatan Sesean Suloara', Kabupaten Toraja Utara Mereka tidak mengenal lagi makna yang sesungguhnya dari Mangrara Tongkonan itu, dengan pengamatan sementara banyak kalangan masyarakat di Dusun Paken mereka melaksanakan adat tersebut hanya sekadar ikut meramaikan acara Mangrara Tongkonan. Sementara itu para keluarga yang mengadakan upacara tersebut hanya berfokus pada bagaimana mempersiapkan dan melaksanakan syukuran rumah tongkonan, mereka melupakan makna dan nilai-nilai yang sesunggunya dari Mangrara Tongkonan tersebut. Ketika selesai acara, rumpun keluarga tidak lagi memiliki keakuran karena itu timbul perselisihan karena adanya perbedaan pendapat sehingga menyebabkan hilangnya nilai-nilai dimana fungsi kebersamaan, fungsi kekerabatan dan fungsi kekeluargaan dalam sebuah ikatan kekeluargaan tidak terjalin dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti secara teologis nilai-nilai yang

terkandung dalam upacara mangrara tongkonan di Dusun Paken, Lembang Tongariu, kecamatan Sesean Suloara', Kabupaten Toraja Utara?

1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah apa nilai-nilai yang terkandung dalam upacara mangrara tongkonan di Dusun Paken, Lembang Tongariu, Kecamatan Sesean Suloara', Kabupaten Toraja Utara?

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian penulis adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Mangrara Tongkonan di Dusun Paken, Lembang Tongariu, kecamatan Sesean Suloara', Kabupaten Toraja Utara.

1. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan dan disiplin Ilmu pengetahuan dalam lembaga IAKN Toraja dan diharapkan untuk memberi konstribusi dalam mata kuliah kontekstual, adat dan kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Praktis

Hasil tulisan ini dapat memberi konstribusi bagi pembaca untuk memahami secara teologis makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam acara tersebut.

1. Sistematika Penulisan

BAB 1: Dalam pendahuluan berisi latar belakang masalah, Rumusan masalah,Tujuan Penelitian,metodologi Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kajian pustaka yang menguraikan definisi Nilai, definisi Mangrara Tongkonan ,Fungsi Mangrara Tongkonan, kajian Teologis Mangrara Tongkonan dari sudut pandang Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB ).

BAB III : Metode penelitian yang akan mendeskripsikan lokasi penelitian, jenis penelitian, narasumber atau informan, teknis pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian, Menguraikan analisis hasil penelitian dan Interpretasi dari data tersebut.

BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran- saran.

1. Elly.M.Setiadi, H.Kama A,Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. (Kencana:2006),27. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hasan Sadily,Ensiklopedia Indonesia 2,( Jakarta, 1980),19. [↑](#footnote-ref-3)
3. Th. Kobong, Manusia Toraja, (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1990), 24. [↑](#footnote-ref-4)
4. Frans B. Palebangan,/\M,/\dot, dan Adat Istiadat Toraja (Rantepao:PT Sulo,2007),76. [↑](#footnote-ref-5)
5. Harun Hadiwijono,Iman Kristen, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012),149. [↑](#footnote-ref-6)
6. Yakob Tomatala, Antropologi. Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya, (Jakarta: Media Penerbit Kristen.2006), 123. [↑](#footnote-ref-7)